





pesantren *tahfizhul Qur'an* yaitu Baitul Hikmah, Daarul Qur'an, Ulul Albab, Langitan, PPM Al Jihad Surabaya, dan lain sebagainya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan, aktifitas menghafal Al-Qur'an memberikan efek positif terkhusus pada remaja yaitu meningkatnya prestasi belajar. (Ramadhan, 2013), tercapainya kesejahteraan psikologis. (Mahfudloh, 2010), Meningkatkan sistem imun. Dan (islamia, 2008).

Menghafal Al-Qur'an mengharuskan pelakunya berupaya menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk adab berinteraksi dengan lawan jenis, meskipun pada beberapa literatur di jelaskan bahwa salah satu isu dalam kehidupan remaja seksualitas dalam hal ini ketertarikan pada lawan jenis, namun pada para huffadz yang berupaya mengaplikasikan aturan yang tertulis dalam Qur'an, tentu memiliki cara unik dalam mengekspresikan cinta romantis sehingga memungkinkan memiliki pemaknaan yang berbeda dari remaja lainnya dan menarik untuk di teliti lebih lanjut.

Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat 6.236 ayat, 77439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan

kekuatan memory, akan tetapi merupakan serangkaian proses yang harus di jalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas. Beserta dengan tuntutan menyelesaikan program pendidikan sebagai mahasiswa di perguruan tinggi.

Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalanya, memahami apa yang di pelajari dan bertanggung jawab untuk mengamalkanya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang di emban oleh penghafal Al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab Al-Qur'an pun terhitung berat. Apalagi terbebankan dengan tugas kuliah yang begitu banyak, bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalanya maka perbuatanya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbatan dosa. Bahkan salah satu hadist dengan tegas menyatakan Al-Qur'an yang diharapkan dapat memberi pertolongan dapat saja memberi mudharat kepada penghafalnya jika tidak di amalkan.

Oleh karena itu mahasiswa penghafal Al-Qur'an, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus, di butuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, keleraan dan pengaturan diri yang ketat (Sirjani & Khaliq 2007; Badwilan 2009; Sa'dulloh, 2008).

Banyak statement yang muncul didalam masyarakat jika penghafal Al-Qur'an akan lemah dalam hal prestasi akademik. Namun hal ini dipatahkan oleh beberapa mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Banyak ditemui bahwa para penghafal Al-Qur'an justru memiliki keunggulan, baik dalam kehidupan intelektual, maupun spiritual. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian di UKM UPTQ UINSA, banyak prestasi yang telah diraihnya seperti; Juara III Se-Jatim di UM Malang, MHQ Se-PTAIN di Tulungagung Juara III, Juara 10 besar di Universitas Islam Indonesia, Juara III kategori Juz 5 di Pioner Palu, Menjadi imam besar masjid di nusantara dan internasional (madina), bulan ramadhan 1437 menjadi imam masjid di provinsi papua, (Sahud Ketua UKM UPTQ).

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses mengajar tersebut, menurut (Oeman, 2003) belajar adalah pengalaman yang bersifat sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, pengalaman yang mendidik dan bersifat kountinu dan interaktif. (Wingkel, 1997) Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dicapai, proses belajar yang dialami siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pemahaman keterampilan dan sikap-sikap.

Menurut (Chaplin, 1989) yang di ambil dari kamus psikologi karangnya, prestasi belajar merupakan suatu tingkat khusus atau perolehan hasil keahlian dalam karya yang dinilai oleh pengajar melalui

tes yang di bakukan atau pengetahuan dua hal tersebut. Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil seluruh kegiatan yang menjadi bukti dari proses pengalaman dan mengajar yang bersifat tetap atau permanen. Prestasi belajar juga merupakan hasil dari serangkaian proses belajar yang dapat dinilai dengan angka. menurut (Sudjana, 2011) aspek prestasi belajar terdiri dari tiga aspek :

- a. Kognitif, berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi.
- b. Afektif, berhubungan dengan membangkitkan minat, sikap/emosi, penghormatan/kepatuhan terhadap nilai atau norma.
- c. Psikomotor, pengajar yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (skill), keterampilan tangan menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu.

Menurut Winne (Santrock, 2007) *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). *Self regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya

dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan di dorong oleh tujuan mengutamakan konteks lingkungan, siswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar.

Zimmerman dkk (Santrok, 2007) menyatakan bahwa ada tiga aspek dalam *self regulated learning*, adalah metakognisi, motivasi dan perilaku. Metakognisis adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstrusikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktifitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Menurut (Zimmerman, 1990) dalam teori sosial kognitif terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*, yakni individu, perilaku dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior self reaction*, *personal self reaction* serta *environmen self reaction*, sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.













Gresik. Ditemukan hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $-0,070$  yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar pada siswa program IPS dengan sumbangan efektif ( $r$ ) sebesar  $0,5\%$  ini berarti ada  $99,5\%$  variabel lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar.

Hani'ah, (2013) .”Pengaruh *Self Regulated Learning* Siswa Terhadap Prestasi Belajar Fisika Kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara”. Bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Bagaimanakah *self regulated* siswa kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara, 2. Bagaimana Prestasi Belajar Fisika siswa kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara, 3. Apakah ada pengaruh *self regulated learning* siswa kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara. Berdasarkan analisis menunjukkan siswa kelas X memiliki *self regulated learning* dan prestasi belajar fisika yang tinggi. *Self regulated learning* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar fisika. Ini berarti bahwa siswa memiliki prestasi belajar fisika yang tinggi. Sedangkan siswa memiliki *self regulated learning* rendah akan memiliki prestasi belajar fisika yang rendah. Prestasi belajar fisika  $63,8\%$  dipengaruhi oleh *self regulated learning* juga dipengaruhi faktor lain yakni sisanya sebesar  $36,2\%$  yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian lainya tentang *Psychology Well-Being* dalam penelitian Yoga Ahmad Ramadhan, (2012). Yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Qur'an” penetapan subjek

pada penelitian ini, berjumlah 5 orang dengan menggunakan 5 kriteria sebagai berikut : a. Laki-laki, 2. Usia antara 12-23 tahun, 3. Tinggal di pondok pesantren. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa remaja santri penghafal Al-Qur'an pondok pesantren kampung memiliki kesejahteraan psikologi yang bervariasi, dua subjek memenuhi indikator psikologis, dan yang tiga kurang memenuhi indikator psikologis, yaitu dalam dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan perkembangan diri.

Dari berbagai macam hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian ini terdapat di lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan model yang digunakan.